

PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI BATU KAJANG KALIMANTAN TIMUR

Maya Milianti

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1610812120011@mhs.ulm.ac.id

Anna Oktaviana

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
oktaviana@ulm.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan ruang terbuka publik yang mewadahi aktivitas sosial masyarakat secara luas pada Kabupaten Paser, khususnya Daerah Batu Kajang sangatlah minim. "Kuranginya intensitas lahan ruang terbuka produktif yang menguntungkan secara ekonomi bagi para Pedagang Kaki Lima, berdampak terhadap munculnya Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sepanjang bahu jalan Batu Kajang. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya Pedagang Kaki Lima tersebut menimbulkan kemacetan lalu lintas". Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kondisi tersebut, perlu adanya area ruang terbuka yang mewadahi aktivitas berjualan Pedagang Kaki Lima. Metode yang digunakan adalah *architectural programming* yang mana merupakan proses pengumpulan informasi, analisis, dan pembuatan rekomendasi untuk keberhasilan rancangan. Dalam hal ini, konsep yang diterapkan pada kawasan perancangan adalah *placemaking* yang merupakan pembentukan ruang melalui interaksi manusia dengan bangunan serta interaksi bangunan dengan lingkungan.

Kata kunci: ruang terbuka publik, pedagang kaki lima, *architectural programming*, *placemaking*.

ABSTRACT

The existence of public open spaces that accommodates people's social activities in Paser Regency, especially in Batu Kajang, is very minimal. The lack of intensity of land for productive open spaces that is economically profitable for street vendors has an impact on the emergence of street vendors that sell along the side of the road in Batu Kajang. The impact of the existence of the street vendor caused the traffic jam. Therefore, to anticipate such conditions, open spaces area that can accommodate the selling activities of street vendors are needed. The method used is architectural programming which is a process of gathering information, analyzing, and making recommendations for the success of the design. In this case, the concept applied to the design area is placemaking which is a form of space through human interaction with buildings and building interactions with the environment.

Keywords: public open spaces, street vendors, *architectural programming*, *placemaking*.

PENDAHULUAN

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu tempat/wadah yang dapat menampung beberapa aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara kelompok maupun individu (Rustam Hakim, 1987).” “Sedangkan ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena membutuhkan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. ”Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara banyak orang, kemungkinan menimbulkan bermacam- macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Jadi sebetulnya, ruang terbuka merupakan salah satu dari jenis ruang umum.”

Minimnya ruang terbuka di Batu Kajang, juga berdampak terhadap munculnya Pedagang Kaki Lima di sepanjang jalan Batu Kajang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya intensitas lahan ruang terbuka produktif yang menguntungkan terhadap perekonomian para “Pedagang Kaki Lima. Sehingga Pedagang Kaki Lima memilih berjualan di trotoar karena lahan tersebut dianggap produktif sebagai tempat menarik pelanggan.”

“Keberadaan aktivitas PKL juga menimbulkan beberapa permasalahan karena menempati lokasi yang tidak sesuai peruntukannya.”

“Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas perlu adanya perancangan bangunan untuk pedagang kaki lima dan pengunjung” untuk memberikan kenyamanan serta penyediaan ruang terbuka publik agar tidak berjualan di pinggir jalan/trotoar kembali.

PERMASALAHAN

Mengacu pada hal-hal yang melatar belakangi penataan Pedagang Kaki Lima di atas, dapat disimpulkan rumusan permasalahan arsitekturnya yaitu:

Bagaimana penataan Pedagang Kaki Lima yang dapat mewadahi aktifitas PKL dengan memenuhi kebutuhan kegiatan usahanya?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan

1. Arsitektural Penataan

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penataan adalah proses, cara, perbuatan menata, pengaturan.”

2. Pedagang Kaki Lima

“Pedagang Kaki Lima adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian).”

“Menurut McGee dan Yeung (1977), Pedagang Kaki Lima mempunyai pengertian yang sama dengan ‘*hawkers*’, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.”

“Dari hasil penelitian oleh Soedjana (1981), secara spesifik yang dimaksud dengan Pedagang Kaki Lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di pinggir jalan, di sekitar perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pendidikan, baik secara menetap ataupun setengah menetap, bersatatus resmi ataupun tidak resmi, dan dilaksanakan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.”

3. Penataan Pedagang Kaki Lima

“Yang dimaksud dengan penataan Pedagang Kaki Lima dalam rancangan ini adalah mengatur, menyusun, membenahi pedagang kaki lima dalam suatu wadah yang disediakan khusus, bertujuan agar Pedagang Kaki Lima dapat berjualan

dengan tenang dan nyaman.” “Keberadaan Pedagang Kaki Lima di lokasi yang baru diharapkan dapat mengurangi kemacetan yang terjadi di Batu Kajang, Kalimantan Timur.”

B. Tinjauan Konsep

1. *Placemaking*

Konsep yang diterapkan pada perancangan berdasarkan penerapan metode *programming*, yaitu *placemaking* yang menjelaskan sebuah prinsip dalam perancangan kota, dimana pembentuk ruang “melalui interaksi manusia dengan bangunan serta interaksi bangunan dengan lingkungan. dalam pandangan ini bangunan dapat dilihat sebagai ruang., (Rapoport, 1998) dalam Lidia Rubianto.”

Dalam tesis Lidia Rubianto, adanya aktivitas atau kegiatan “yang dikerjakan manusia yang berlangsung pada sebuah tempat sehingga memberikan arti mengenai kebermanfaatan bangunan disebut proses interaksi timbal balik.” “Berdasarkan kaitannya dengan kondisi lingkungan sebagai ruang publik, interaksi ruang dengan lingkungan sekitar dapat dilihat sebagai hubungan yang sangat mempengaruhi makna pembentuk tempat.”

Secara lingkup kecil, “*making a place* menekankan pada sebuah hubungan bangunan dengan konteks lingkungan secara nyata yang akan memberikan identitas pada bangunan.” “Hubungan interaksi dalam sebuah proses untuk mengubah ruang menjadi tempat. ruang dalam konteks ini yaitu, dinilai tidak memiliki fungsi yang sesuai dan karakter yang identik, sehingga penting untuk diarahkan menjadi tempat dengan fungsi yang lebih berkarakter dan spesifik (Reny Syafriny et all, 2013).”

Adapun yang berperan proses dalam menciptakan tempat dan ruang oleh kelompok pengguna yaitu manusia dengan ruang di sekitarnya itu sendiri. “Sehingga upaya membuat tempat dapat dilihat sekaligus sebagai upaya dalam

memanusiakan ruang. *Placemaking* selain dilihat sebagai upaya memanusiakan ruang, juga identik dengan kebutuhan ruang terbuka yang lebih baik (*Project for Public Spaces*).” Latar belakang oleh kebutuhan ruang terbuka adalah kepentingan setiap lapisan masyarakat untuk bebas bersosialisasi. Ruang publik yang memuat ragam aktivitas masyarakat yaitu ruang terbuka.

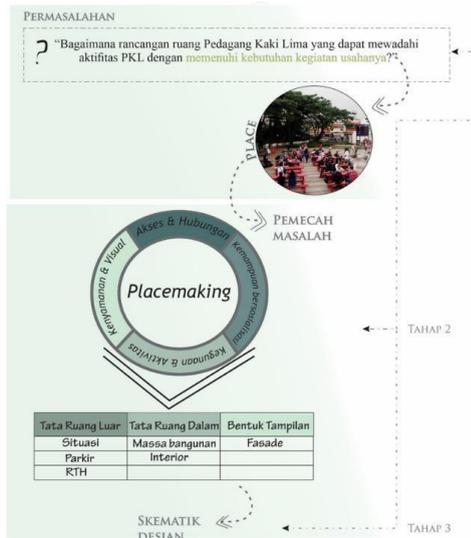
PEMBAHASAN

A. Konsep Programatik

Konsep programatik yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan: Bagaimana Penataan Pedagang Kaki Lima di Batu Kajang Kalimantan Timur adalah dengan konsep *placemaking*. Konsep ini dipilih karena mampu mewujudkan ruang publik sebagai wadah berjualan bagi Pedagang Kaki Lima yang berkualitas.

“*Placemaking* adalah sebuah filosofi, konsep, dan pendekatan yang memberi energi maksimal antara kualitas” manusia yang berimbang dan kualitas ruang “dalam perancangan dan evaluasi ruang yang dianggap gagal dalam penyelenggaraan ruang publik. Prinsip kerjanya adalah pendekatan berbasis pengguna yang mampu membantu warga kota merubah ruang publiknya menjadi tempat yang hidup dan menyenangkan untuk dikunjungi di waktu senggang.”

1. *Zoning*



Gambar 1. Diagram Konsep Placemaking

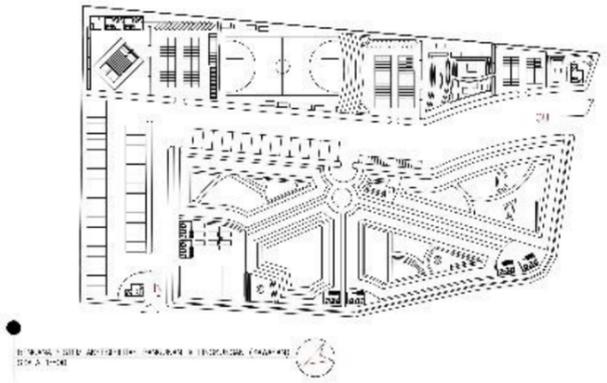
Pengelompokkan zonasi dilakukan berdasarkan jenis kelompok kegiatan Pedagang Kaki Lima, pertimbangan aspek tata ruang dalam, serta tiga zonasi tambahan yaitu zona penerimaan, zona pengelolaan, dan zona pendukung. Perletakan zonasi juga diurutkan berdasarkan *focus agglomeration* yang menyesuaikan dengan pola aktivitas para Pedagang Kaki Lima dan dikelompokkan berdasarkan fungsinya.



Gambar 2. Zonasi

B. Konsep Rancangan

1. Siteplan



Gambar 3. SitePlan

2. Tampak Kawasan



Gambar 4. Tampak Barat



Gambar 5. Tampak Selatan

3. Potongan



Gambar 6. Potongan A-A



Gambar 7. Potongan B-B

4. Perspektif Kawasan

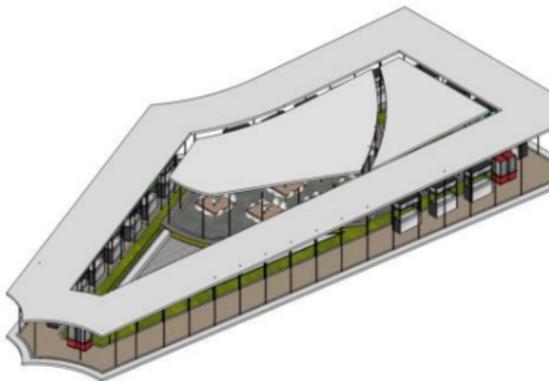
Gambar 8. Perspektif 1



Gambar 9. Perspektif 2

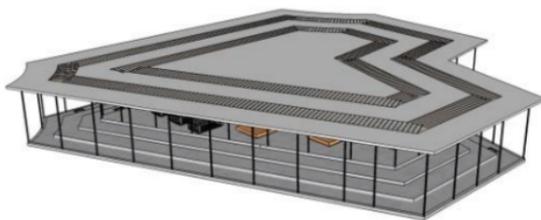
5. Area Pedagang Kaki Lima

Zona A (Kios yang mudah dipindahkan)



Gambar 10. Zona A

Zona B (Gelaran dengan alas/lesehan)



Gambar 11. Zona B

Zona C (Gerobak Dorong)



Gambar 12. Zona C

Zona D (Gerobak Bermotor)



Gambar 13. Zona D

6. Area Terbuka Hijau



Gambar 14. Ruang Terbuka Hijau

7. Area Bermain



Gambar 15. Area Bermain

8. Area Penunjang



Gambar 16. Mushola

KESIMPULAN

Penataan Pedagang Kaki Lima Di Batu Kajang Kalimantan Timur merupakan sebuah upaya untuk menata kembali Pedagang Kaki Lima ke ruang yang lebih baik dan juga menjadikan wilayah Batu Kajang menjadi lebih tertata. Penyelesaian masalah pada Pedagang Kaki Lima di Batu Kajang ini berfokus kepada bagaimana cara agar memberikan fasilitas pelayanan ruang yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan usaha pedagang. Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan usahanya yaitu berupa area RTH, fasilitas dagang, fasilitas penunjang seperti area bermain, musala, taman, dan fasilitas aktivitas sosial.

Metode architectural programming dipilih sebagai metode untuk mencari solusi dari permasalahan pada penataan Pedagang Kaki Lima di Batu Kajang. Metode architectural programming dianggap mampu untuk menemukan solusi dari permasalahan karena menggunakan metode yang berfokus untuk menyelesaikan masalah secara berurut dari gagasan awal, "proses pengaturan informasi untuk pengumpulan data sehingga informasi yang benar dapat secara tepat posisinya, dan keputusan yang tepat dapat dilakukan untuk mempertajam hasil dari desain bangunan tersebut." Melalui tahapan-tahapan dari metode architectural

programming, didapat konsep placemaking sebagai parameter rancangan serta menjawab permasalahan secara arsitektural dan mencapai tujuan dari Penataan Pedagang Kaki Lima di Batu Kajang Kalimantan Timur.

Diharapkan dengan Penataan Pedagang Kaki Lima di Batu Kajang Kalimantan Timur ini dapat menjadikan Batu Kajang menjadi wilayah yang lebih bersih, tertib akan aturan, aman, dan juga dapat menguntungkan bagi para Pedagang Kaki Lima agar mendapatkan

pengunjung/pembeli yang lebih banyak lagi serta menjadikan kawasan tersebut sebagai wadah bersosialisasi antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

(2016, March 21). From PAB Architects designs: <https://www.bdcnetwork.com/pab-architects-designs-marketplace-centralize-senegal-street-vending>

Rubianto, L. (2018). TRANSFORMASI RUANG KAMPUNG DARI SPACE MENJADI PLACE DI KAMPUNG TAMBAK ASRI SEBAGAI KAMPUNG BERKELANJUTAN. 33

(2019). From fnarchitecture: <http://www.fnarchitecture.com/street-vendor-center-backyarddestinations>. (2016, August 30) software. From backyard destination: <https://backyard-destinations.com/downtown-container-park-las-vegas>.

Khadiyanto, M. J. (2014). Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Alun-Alun Simpang Tujuh Kabupaten Kudus. Jurnal Ruang Volume 2 Nomor 2 Tahun 2014, 153,154.

Post, K. (2014, Februari 26). artikel. From prokal.co: <https://kaltim.prokal.co/read/news/61927-batu-kajang-jadi-ibu-kota-passel>

Putra, R. (2003). Transformasi Karakteristik PKL, Selokan Mataram Terhadap Pola Tata Ruang Sektor Informal. Dinas Papol, Trantib Kab.Sleman, Hasil dilapangan, Tahun 2003, 20.

Scavo, M. (2018, May 30). software. From orlandoweekly: <https://www.orlandoweekly.com/Blogs/archives/2018/05/30/a-food-hall-made-from-shipping->

containers-may-be-coming-to-lake-nona

Werdiningsih, H. (2008). Kajian Pkl Di Kawasan Simpang Lima Semarang. Enclosure Volume 7 No. 1 Maret 2008, 59,60,61.

Widjajanti, R. (2009). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota. TEKNIK – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009, ISSN 0852-1697, 163,164